

HUBUNGAN SEJENIS MENURUT PANDANGAN TOKOH MASYARAKAT DITINJAU DARI PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

Risti Fitri Veronika
Universitas Islam An Nur Lampung

Info Artikel:

Kata Kunci:

*Pendapat Penghulu
Perwalian Anak
Zina*

ABSTRAK

Penyimpangan seksual berkembang seiring waktu, sehingga istilah "seks" sering kali diasosiasikan dengan makna yang negatif, bahkan dianggap sebagai sesuatu yang "kotor" dan "menjijikkan". Padahal, menurut Quraish Shihab, dalam pandangan Islam, seks merupakan sesuatu yang suci. Seks sendiri merupakan perbedaan dasar yang berkaitan dengan fungsi reproduksi, yang membagi manusia ke dalam dua jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan, berdasarkan pada sperma (laki-laki) dan ovum (perempuan) yang dihasilkan. Permasalahan muncul ketika terjadi penyimpangan dalam perilaku seksual, seperti hubungan sesama jenis, yang mulai tampak di tengah masyarakat sukabumi kota Bandar Lampung, termasuk salah satunya di Kabupaten Serang. Berdasarkan fenomena tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan tokoh masyarakat sukabumi kota Bandar Lampung terhadap hubungan sesama jenis dari perspektif hukum Islam, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya pandangan tersebut. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (field research) dengan sifat deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh masyarakat sukabumi kota Bandar Lampung memandang keberadaan individu penyuka sesama jenis sebagai ancaman terhadap tatanan kehidupan sosial masyarakat sukabumi kota Bandar Lampung. Mereka menilai bahwa seharusnya terdapat tindakan tegas terhadap perilaku tersebut karena dikhawatirkan dapat menyebar kepada generasi muda. Hal ini disebabkan oleh perilaku sesama jenis yang dianggap bertentangan dengan norma agama dan melanggar nilai-nilai kemanusiaan. Pelaku dianggap menyimpang dari akal sehat dan perlu mendapatkan penanganan serius agar tidak menimbulkan keresahan sosial yang lebih luas.

Koresponden:

ristyhasanyahya16@gmail.com

PENDAHULUAN

Belakangan ini, isu terkait lesbianisme semakin menjadi sorotan publik. Perhatian terhadap masalah ini datang dari berbagai kalangan, termasuk media, tokoh agama, akademisi, hingga menjadi bahan perdebatan dalam kampanye politik Barack Obama. Bahkan, tema ini dibahas secara serius dalam berbagai forum ilmiah, terutama seiring dengan pembahasan Rancangan Undang-Undang Keadilan dan Kesetaraan Gender (RUU KG) serta kedatangan seorang tokoh lesbian dari Kanada ke Indonesia. Masalah ini sebaiknya ditinjau dari sudut pandang hukum Islam, bukan berdasarkan

perspektif sekularisme atau humanisme. Hukum Islam diyakini selaras dengan fitrah manusia, sementara sekularisme dan humanisme dianggap menilai masalah ini secara terbatas dan cenderung mengikuti keinginan hawa nafsu. Padahal, tanpa bimbingan wahyu atau aturan dari Allah, kecenderungan manusia untuk menuruti nafsunya akan semakin besar. Oleh karena itu, hukum Islam hadir sebagai panduan untuk mengendalikan hawa nafsu agar manusia tetap berada dalam kodratnya yang alami. (Lesthari, 2024)

Pernikahan sesama jenis merupakan salah satu isu yang paling kontroversial dan menimbulkan perdebatan di Indonesia, khususnya di tengah masyarakat sukabumi kota Bandarlampung yang mayoritas beragama Islam dan menjunjung tinggi nilai-nilai konservatif. Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia memiliki sistem hukum yang banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai agama dan norma-norma tradisional (Dewangga, Salsabilla, Ayu, & Puteri, 2022). Dalam konteks ini, wacana tentang pernikahan sesama jenis tidak hanya bersinggungan dengan aspek hukum, tetapi juga dengan nilai sosial, budaya, dan moral yang dianut oleh masyarakat sukabumi kota Bandarlampung. Dalam hukum perkawinan Indonesia, perkawinan didefinisikan sebagai "ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa" (Amini, 2024). Definisi ini secara eksplisit menunjukkan bahwa perkawinan di Indonesia hanya diperuntukkan bagi pasangan heteroseksual, yakni antara pria dan wanita (Saputri, 2022). Dalam konteks ini, perkawinan sesama jenis dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip yang diatur dalam Undang-Undang tersebut. (Perkawinan, Nuraeni, Tampubolon, & Handono, 2024)

Fenomena hubungan sejenis (liwath) semakin memperlihatkan, di Bali misalkan sudah mulai berani tampil di depan umum pasangan sejenis, bahkan di Amerika Serikat pada tanggal 26 Juni 2015 Mahkamah Agung AS memutuskan bahwa pernikahan sejenis dilegalkan di seluruh wilayah Amerika Serikat seorang logoterapis kondang, sebagaimana dikutip oleh Hanna Djumhana Bastaman mengatakan: salah satu prestasi penting dari proses modernisasi di dunia Barat. (Ega Putra Dani & Murry Darmoko, 2023)

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang akan menciptakan struktur atau sistem sosial yang dimana mereka akan menetapkan perilaku dan moralitas yang akan berfungsi sebagai kode etik bagi orang lain dan komunitasnya. Tujuan dari aturan sosial masyarakat sukabumi kota Bandarlampung itu sendiri yaitu untuk mencegah

konflik, termasuk dalam konflik antarpribadi. Norma sosial itu sendiri dapat menentukan perilaku seperti apa yang dianggap dapat diterima dalam suatu komunitas dan yang akan dikenakan sanksi oleh orang lain. Hal ini, juga ditambah dengan munculnya perubahan zaman dan masuknya budaya barat ke indonesia, telah menyebabkan penyimpangan serta pelanggaran norma sosial. Homoseksual adalah salah satu contoh yang ada saat ini. (Putri, Nopriansyah, & Sari, n.d.)

Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa telah terjadi penyimpangan seksual yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Akibatnya, istilah "seks" sering kali dipersepsikan secara negatif, bahkan dianggap sebagai sesuatu yang kotor dan menjijikkan. Padahal, menurut pandangan Quraish Shihab, seks dalam Islam justru merupakan sesuatu yang suci. Sementara itu, James Drever mendefinisikan seks sebagai perbedaan biologis yang berkaitan dengan fungsi reproduksi, yang membagi makhluk hidup menjadi dua jenis, yaitu jantan dan betina, berdasarkan pada sel sperma dan sel telur yang dihasilkan masing-masing. Di sisi lain, Hassan Hathout menekankan bahwa seks merupakan bentuk tertinggi dari ekspresi cinta, yang melibatkan penyatuan fisik dan emosional secara menyeluruh. (Andini, 2022) dan lingkungan hormon prenatal (sebelum lahir). Lingkungan bisa menjadi penyebab terbentuknya homoseksual yang akibat dari orang tua, teman sebaya, dan pengalaman. $\text{Gen} + \text{Brain Writing} + \text{Lingkungan Prenatal} = \text{Tempramental Orang tua} + \text{teman sebaya} + \text{pengalaman} = \text{Lingkungan}$ Oleh sebab itu, $\text{tempramental} + \text{lingkungan} = \text{orientasi homoseksual}$, Namun menurut Dokter Boyke Mania pada wawancaranya dipodcast youtube channel Daddy Corbuzier mengatakan bahwa faktor dari adanya LGBT disebabkan oleh faktor lingkungan sebesar 70%, 3- 5% adalah faktor genetik, dan 30% timbul dari proses didik seorang anak dari kandungan sampai dengan masa pra-pubertas. (A, Putri, Matthew, & Universitas, 2023)

Di dalam agama Islam mengajarkan bahwa seorang homo atau lesbi sebagaimana manusia lainnya, sangat berpotensi menjadi orang yang saleh atau takwa selama dia menjunjung tinggi nilai-nilai agama, yaitu tidak menduakan Tuhan (syirik), meyakini kerasulan Muhammad Saw serta menjalankan ibadah yang diperintahkan. Dia tidak menyakiti pasangannya dan berbuat baik kepada sesama manusia, kepada sesama makhluk dan peduli kepada lingkungannya. Bahkan menurutnya, menarik sekali membaca ayat-ayat Al-Qur'an soal hidup berpasangan (Q.S. al- Rum: 21, Q.S al-Dzariyat: 49 dan Q.S Yasin: 36) di sana tidak dijelaskan soal jenis kelamin biologis,

yang ada hanyalah soal gender. Artinya, berpasangan itu tidak mesti dalam konteks hetero, melainkan bisa homo, dan bisa lesbi.(Putri et al., n.d.)

tujuan kaum gay dan lesbian dalam menuntut HAM mereka atas nama kesamaan gender, mereka menuntut untuk eksistensi LGBT diakui dan dilindungi oleh undang-undang. Di Indonesia pernikahan sesama jenis dipandang subversif dan menyalahi kodrat fitrah manusia yang seharusnya melakukan ikatan berpasangan dengan lawan jenis dan memiliki keturunan. Pernikahan sesama jenis lebih menghendaki hubungan atas dasar melampiaskan hasrat tanpa melihat fitrah manusia dan tanpa melihat resiko jangka panjang dari perilaku tersebut.¹ Penyimpangan seperti ini menimbulkan kegelisahan yang besar di masyarakat sukabumi kota Bandarlampung, mengingat Peristiwa ini mirip dengan peristiwa pada zaman Nabi Luth A.S.(Fahrurrozi, Syahrani, & Yakin, 2022)

Menurut perspektif, masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai sosial yang berlaku. Nilai-nilai yang terinternalisasi dalam masyarakat sukabumi kota Bandarlampung menjelaskan bahwa ketertarikan seksual laki-laki umumnya terhadap perempuan dan sebaliknya. Ketika ada laki-laki yang orientasi seksualnya terhadap laki-laki dan perempuan yang orientasi seksualnya terhadap perempuan (sesama jenis), masyarakat sukabumi kota Bandarlampung menganggap hal tersebut tidak wajar karena bertentangan dengan norma sosial, agama dan hukum.(Chalid & Yaqin, 2021)

Isu pernikahan sesama jenis di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari tantangan sosial dan budaya yang ada. Sebagai negara yang sangat menghargai nilai-nilai keluarga tradisional, pernikahan masih dianggap sebagai institusi sakral yang mengikat antara pria dan wanita untuk membentuk keluarga. Dalam pandangan mayoritas masyarakat sukabumi kota Bandarlampung Indonesia, keluarga heteroseksual adalah pilar utama dalam menjaga stabilitas sosial dan moral. Pandangan ini diperkuat oleh ajaran agama yang dianut oleh mayoritas penduduk, khususnya Islam, yang secara tegas melarang hubungan sesama jenis. Lebih dari itu, dalam budaya Indonesia, peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga telah terbentuk berdasarkan nilai-nilai patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga dan perempuan sebagai ibu rumah tangga. Struktur ini dianggap sebagai tatanan ideal dalam keluarga dan masyarakat sukabumi kota Bandarlampung. Oleh karena itu, pernikahan sesama jenis sering dianggap sebagai ancaman terhadap tatanan sosial dan moral yang sudah mapan.(Perkawinan et al., 2024)

Fenomena LGBT di Indonesia saat ini menjadi perbincangan yang memicu berbagai pendapat pro dan kontra di kalangan masyarakat sukabumi kota Bandarlampung. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mengenai kesesuaian fenomena LGBT dengan nilai-nilai Pancasila, yang merupakan jati diri dan kepribadian bangsa Indonesia. Pancasila terdiri dari lima sila, di mana masing-masing sila memiliki hakikat yang unik namun saling berkorelasi satu sama lain. Setiap sila mencerminkan nilai-nilai yang menggambarkan sifat dan karakter bangsa Indonesia. Dalam rangka menanggapi fenomena LGBT yang berkembang di Indonesia, penelitian ini akan menganalisis fenomena tersebut dalam konteks nilai-nilai Pancasila untuk memahami implikasinya terhadap masyarakat sukabumi kota Bandarlampung.

Tinjauan pustaka merupakan komponen penting dalam sebuah penelitian, karena berfungsi untuk mengkaji literatur yang relevan dengan topik yang diteliti. Dalam konteks penelitian mengenai pernikahan sesama jenis di Indonesia, bagian ini memuat referensi hukum dan sosial yang membahas pandangan dari berbagai negara serta implikasinya di Indonesia. Undang-Undang Perkawinan di Indonesia secara tegas menetapkan bahwa pernikahan hanya sah antara laki-laki dan perempuan, yang sejalan dengan nilai-nilai agama dan budaya konservatif. Meskipun terdapat tekanan global untuk mengakui hak pasangan sesama jenis, penolakan di tingkat nasional masih sangat kuat, khususnya dari kalangan agama dan kelompok konservatif. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri lebih jauh aspek hukum dan sosial yang melatarbelakangi penolakan tersebut. Hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti dalam pengembangan studi hukum perkawinan di Indonesia, terutama menyangkut hak dan kewajiban pasangan sesama jenis yang belum memperoleh pengakuan hukum.

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis terdorong untuk meneliti pandangan tokoh masyarakat sukabumi kota Bandarlampung terhadap hubungan sejenis (liwāt) Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat, yang berdampak pada pergeseran gaya hidup masyarakat sukabumi kota Bandarlampung ke arah yang lebih modern. Salah satu implikasinya adalah mulai munculnya fenomena hubungan sejenis di wilayah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian lapangan dilakukan secara langsung di lokasi untuk memperoleh data empiris yang mencerminkan kondisi nyata. Adapun objek dari penelitian ini adalah pandangan tokoh masyarakat sukabumi kota Bandarlampung

terhadap fenomena hubungan sejenis, Kabupaten Serang. Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan situasi yang sebenarnya di lapangan melalui pengumpulan data yang dinyatakan dalam bentuk angka. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh gambaran objektif mengenai persepsi dan sikap tokoh masyarakat sukabumi kota Bandarlampung terhadap isu hubungan sejenis, berdasarkan hasil kuantifikasi dari data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Tokoh Masyarakat sukabumi kota Bandarlampung terhadap Fenomena Hubungan Sejenis terkait data wawancara dengan X (pelaku hubungan sejenis) awal mula ia mulai tertarik dengan hubungan sejenis sejak masih di Sekolah Dasar, sampai saat ini meskipun dia sudah berkeluarga dan memiliki satu orang anak, ia tetap masih berhubungan dengan sejenis. Ia mengaku sangat sulit untuk menghilangkan ketertarikannya dengan sesama jenis. Pengakuan Y ia tahu bahwa hubungan sejenis adalah dosa besar akan tetapi dia

Merasa bahwa kondisi tersebut merupakan bagian dari takdir, individu ini telah melakukan berbagai upaya untuk menghilangkan ketertarikannya terhadap sesama jenis, namun hal tersebut terbukti sulit untuk diatasi. Keadaan ini mendorongnya untuk bergabung dengan komunitas sesama jenis sebagai bentuk pencarian penerimaan dan pengakuan atas keberadaan dirinya. Ia menyadari bahwa orientasi seksual yang dimilikinya membuatnya sulit diterima oleh keluarga maupun masyarakat sukabumi kota Bandarlampung luas. Ia kerap dipandang sebelah mata dan mengalami perlakuan yang cenderung diskriminatif. Oleh karena itu, ia merasa lebih nyaman dan aman berada di tengah komunitas yang memiliki pengalaman dan kondisi serupa. (Lesthari, 2024)

Keberadaan kaum penyuka sesama jenis memang menjadi perbincangan di kalangan tokoh masyarakat sukabumi kota Bandarlampung dan tokoh agama, keberadaan mereka dianggap hal yang tidak lumrah dan merusak nilai-nilai luhur perkawinan, sebagian masyarakat sukabumi kota Bandarlampung Indonesia menganggap fenomena homoseksual sebagai fenomena yang biasa namun sebagian lagi masih menganggap awam akan keberadaan fenomena homoseksual tersebut. Jumlah valid homoseksual tidak bisa terakumulasi karena banyak juga kaum homoseksual yang menyembunyikan identitasnya dan tersebar dalam kelompokkelompok. Persepsi setiap masyarakat sukabumi kota Bandarlampung terhadap keberadaan homoseksual berbeda-beda, beberapa masyarakat sukabumi kota Bandarlampung yang sudah familiar dengan kata homoseks, gay, binan, banci momo dan lain-lain akan menganggap segala sesuatu

yang berhubungan dengan mereka adalah biasa. Berdandan, bahasa tubuh yang kemayu, selera baju yang feminim, gaya rambut yang modern, tempat berkumpul/ nongkrong dan kebiasaan berkencan pun akan dianggap biasa. Lain halnya dengan masyarakat sukabumi kota Bandarlampung yang asing dengan istilah-istilah homoseksual, kebanyakan dari mereka akan menganggap apa yang menjadi kebiasaan homoseksual adalah sesuatu yang tidak masuk akal dan di luar nalar manusia.

Homoseksual merupakan penyimpangan namun keberadaannya sama sekali tidak mengganggu kehidupan masyarakat sukabumi kota Bandarlampung lain bahkan ia merasa binan adalah sahabat para wanita. Pendapat yang lebih terbuka menanggapi keberadaan homoseksual dibanding Sofwanto memiliki sedikit persamaan dengan pendapat Bapak Tarmidzi seorang PNS dan tokoh masyarakat sukabumi kota Bandarlampung. “saya pernah mendengar istilah-istilah homo tetapi saya kurang memahaminya secara langsung. Baru-baru ini saja saya mengenal mereka dan ternyata mereka itu lucu dan menyenangkan. Saya tahu mereka memiliki kecenderungan seksual yang menyimpang namun saya merasa itu pertanggungjawaban dan pilihan individu si homoseksual itu sendiri jadi biarlah mereka dengan kecenderungannya itu yang penting tidak mengganggu kehidupan orang lain.

Tokoh masyarakat sukabumi kota Bandarlampung Ketua Lingkungan menurut pendapatnya Keberadaan kaum penyuka hubungan sejenis sangat meresahkan masyarakat sukabumi kota Bandarlampung, keberadaannya membuat masalah besar apalagi jika dilihat dari perspektif ajaran agama perbuatan mereka termasuk dalam dosa besar. Meskipun demikian keberadaan kaum penyuka sejenis sulit untuk dihilangkan sebab mereka berada dalam pergaulan sosial masyarakat sukabumi kota Bandarlampung, kalau dipaksa dengan kekerasan pasti akan timbul masalah besar karena berbenturan dengan hukum yang berlaku di Indonesia. tokoh masyarakat sukabumi kota Bandarlampung sekaligus pemuka agama menurut pandangannya kamu penyuka sejenis merupakan dosa besar dan sudah seharusnya umat Islam mengingatkan dan berdakwah pada kaum ini, sudah jelas kaum penyuka sejenis merusak moral dan dikhawatirkan generasi muda mengikuti gaya hidup mereka. hubungan sejenis tidak boleh dilakukan karena dilarang oleh agama, manusia ditakdirkan hidup berpasang-pasangan sesuai dengan kodratnya sebagai manusia. Hubungan sejenis bertentangan dengan norma hukum dan kesusilaan serta adapt istiadat yang berlaku di masyarakat sukabumi kota Bandarlampung. Apabila dia melakukan hubungan sejenis dari bawaan (sifat lahir) maka jalan menyembuhkannya adalah edngan terapi atau jika

memungkinkan operasi kelamin. Muhhamad Munir tokoh masyarakat sukabumi kota Bandarlampung, menurut pendapatnya hubungan sejenis tidak boleh dilakukan dan tidak dibenarkan, sebab pada kodratnya manusia diciptakan berpasang-pasangan jika orang itu melakukan hubungan sejenis berarti di amelanggar kodrat kemanusiaan. Negara Indonesia belum ada peraturan yang melegalkan hubungan sejenis sehingga seharusnya pihak pamong atau parat kelurahan bias menindak tegas pelakunya, jika dibiarkan sangat berbahaya sebab berdampak pada kehidupan anak-anak dan remaja. Apabila seseorang berpendapat bahwa dirinya melakukan perbuatan sejenis karena bawaan lahir dan tidak bias disembuhkan itu hanyalah alasan saja, menurut pendapatnya orang itu hanya memiliki kelainan orientasi seksual karena pengaruh pergaulan, jadi penyakit seperti itu masih bisa disembuhkan asalkan orang tersebut benar-benar mau berusaha. (Lesthari, 2024)

Persepsi setiap masyarakat sukabumi kota Bandarlampung terhadap keberadaan homoseksual berbeda-beda, beberapa masyarakat sukabumi kota Bandarlampung yang sudah familiar dengan kata homoseks, gay, binan, banci momo dan lain-lain akan menganggap segala sesuatu yang berhubungan dengan mereka adalah biasa. Berdandan, bahasa tubuh yang kemayu, selera baju yang feminim, gaya rambut yang modern, tempat berkumpul/ nongkrong dan kebiasaan berkencan pun akan dianggap biasa. (Basalamah, 2018) Lain halnya dengan masyarakat sukabumi kota Bandarlampung yang asing dengan istilah-istilah homoseksual, kebanyakan dari mereka akan menganggap apa yang menjadi kebiasaan homoseksual adalah sesuatu yang tidak masuk akal dan di luar nalar manusia. Anti, Tokoh Masyarakat sukabumi kota Bandarlampung. Masyarakat sukabumi kota Bandarlampung melihat kedekatan antara laki-laki dengan laki-laki tersebut akan berfikir bahwa kedekatan tersebut adalah kedekatan pertemanan biasa saja. (LOD Abdullah, Jamil, ET Pratiwi, 2023) Menanggapi masalah ini, dapat dilihat dengan teori kontrol. Munculnya teori kontrol adalah penyimpangan yang merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Teori dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum dan memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. (Glorya Agustiningsih, 2018) Sebagian dari masyarakat sukabumi kota Bandarlampung berpendapat bahwa keberadaan mereka cenderung dengan free sex mengingat dalam hubungan tersebut laki-laki dan laki-laki lebih mudah dalam prosesnya. Akibat dari keberadaan homoseksual khususnya di Pelamunan Kabupaten Serang menimbulkan beberapa pendapat yang berbeda-beda dari setiap masyarakat

sukabumi kota Bandarlampungnya. Sebagian masyarakat sukabumi kota Bandarlampung menerima keberadaanya, sebagian masyarakat sukabumi kota Bandarlampung lainnya kurang bisa menerima keberadaanya sehingga cemoohan dan cibiran masih sering dilontarkan terhadap para homoseksual.(Adolph, 2016)

Berdasarkan data wawancara dengan X (pelaku hubungan sejenis) awal mula ia mulai tertarik dengan hubungan sejenis sejak masih di Sekolah Dasar, sampai saat ini meskipun dia sudah berkeluarga dan memiliki satu orang anak, ia tetap masih berhubungan dengan sejenis. Ia mengaku sangat sulit untuk menghilangkan ketertarikannya dengan sesama jenis. Pengakuan Y ia tahu bahwa hubungan sejenis adalah dosa besar akan tetapi dia merasa sudah bagian dari takdir, berbagai upaya telah dilakukan untuk menghilangkan kebiasaan tertarik dengan sesama jenis akan tetapi sulit untuk dihilangkan, hal inilah yang mendorong dia bergabung dengan komunitas sesama jenis agar keberadaan dan kehidupannya dapat diterima. Ia mengakui bahwa ketertarikan dengan sesama jenis menyebabkan sulit diterima keluarga dan masyarakat sukabumi kota Bandarlampung, selalu dianggap sebelah mata dan cenderung dikucilkan, ia merasa kalau dirinya lebih nyaman berada dalam komunitasnya sendiri. Keberadaan kaum penyuka sesama jenis memang menjadi perbincangan di

Di kalangan tokoh masyarakat sukabumi kota Bandarlampung dan tokoh agama, keberadaan individu homoseksual masih dianggap sebagai sesuatu yang tidak lazim serta dinilai merusak nilai-nilai luhur institusi perkawinan. Meskipun sebagian masyarakat sukabumi kota Bandarlampung, khususnya di wilayah tersebut, mulai menganggap fenomena homoseksual sebagai hal yang wajar, masih banyak pula yang belum memahami secara menyeluruh mengenai keberadaan dan dinamika kelompok ini. Jumlah pasti individu homoseksual sulit diketahui secara akurat karena sebagian besar dari mereka memilih untuk menyembunyikan identitasnya dan hanya berinteraksi dalam lingkup komunitas tertutup.

Persepsi masyarakat sukabumi kota Bandarlampung terhadap keberadaan homoseksual sangat bervariasi. Kelompok masyarakat sukabumi kota Bandarlampung yang sudah terbiasa dengan istilah-istilah seperti homoseks, gay, binan, banci momo, dan sejenisnya cenderung menganggap perilaku yang diasosiasikan dengan kelompok ini sebagai hal yang lumrah. Gaya berpakaian yang feminin, bahasa tubuh yang kemayu, model rambut yang modern, serta kebiasaan berkumpul di tempat tertentu atau berkencan sesama jenis dianggap sebagai bagian dari ekspresi diri yang biasa. Sebaliknya, masyarakat sukabumi kota Bandarlampung yang belum familiar dengan

konsep homoseksualitas umumnya memandang perilaku tersebut sebagai sesuatu yang aneh, tidak rasional, dan bertentangan dengan norma yang mereka anut..

Menurut arina yang merupakan seorang mahasiswa, homoseksual merupakan penyimpangan namun keberadaannya sama sekali tidak mengganggu kehidupan masyarakat sukabumi kota Bandarlampung lain bahkan ia merasa binan adalah sahabat para wanita. Pendapat yang lebih terbuka menanggapi keberadaan homoseksual dibanding Sofwanto memiliki sedikit persamaan dengan pendapat Bapak Tarmidzi seorang PNS dan tokoh masyarakat sukabumi kota Bandarlampung. “saya pernah mendengar istilah-istilah homo tetapi saya kurang memahaminya secara langsung. Baru-baru ini saja saya mengenal mereka dan ternyata mereka itu lucu dan menyenangkan. Saya tahu mereka memiliki kecenderungan seksual yang menyimpang namun saya merasa itu pertanggungjawaban dan pilihan individu si homoseksual itu sendiri jadi biarlah mereka dengan kecenderungannya itu yang penting tidak mengganggu kehidupan orang lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Pandangan Tokoh Masyarakat sukabumi kota Bandarlampung terhadap Fenomena Hubungan Sejenis adalah setiap masyarakat sukabumi kota Bandarlampung Terhadap keberadaan homoseksual berbeda-beda, beberapa masyarakat sukabumi kota Bandarlampung yang sudah familiar dengan kata homoseks, gay, binan, banci momo dan lain-lain akan menganggap segala sesuatu yang berhubungan dengan mereka adalah biasa. Berdandan, bahasa tubuh yang kemayu, selera baju yang feminim, gaya rambut yang modern, tempat berkumpul/ nongkrong dan kebiasaan berkencan pun akan dianggap biasa. Lain halnya dengan masyarakat sukabumi kota Bandarlampung yang asing dengan istilah-istilah homoseksual, kebanyakan dari mereka akan menganggap apa yang menjadi kebiasaan homoseksual adalah sesuatu yang tidak masuk akal dan di luar nalar manusia. Masyarakat sukabumi kota Bandarlampung melihat kedekatan antara laki-laki dengan laki-laki tersebut akan berfikir bahwa kedekatan tersebut adalah kedekatan pertemanan biasa saja. Menanggapi masalah ini, dapat dilihat dengan teori kontrol. Munculnya teori kontrol adalah penyimpangan yang merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Teori dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum dan memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. Sebagian dari masyarakat sukabumi kota Bandarlampung berpendapat bahwa keberadaan mereka cenderung dengan free sex mengingat dalam hubungan tersebut laki-laki dan laki-laki lebih mudah dalam prosesnya. Akibat dari keberadaan

homoseksual menimbulkan beberapa pendapat yang berbeda-beda dari setiap masyarakat sukabumi kota Bandarlampungnya. Sebagian masyarakat sukabumi kota Bandarlampung menerima keberadaanya, sebagian masyarakat sukabumi kota Bandarlampung lainnya kurang bisa menerima keberadaanya sehingga cemoohan dan cibiran masih sering dilontarkan terhadap para homoseksual.

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan uraian pada bab analisis dapat disimpulkan sebagai berikut: Pandangan tokoh masyarakat sukabumi kota Bandarlampung terhadap keberadaan kaum pelaku hubungan sejenis menunjukkan bahwa keberadaan kaum penyuka sesama jenis merusak sendi-sendi kehidupan masyarakat sukabumi kota Bandarlampung. Islam dengan tegas melarang hubungan sejenis, bagi pelakunya dihukum dengan siksaan yang berat, perilaku menyimpang ini dikutuk oleh Islam. Faktor penyebab timbulnya pandangan tokoh masyarakat terhadap hubungan sejenis di dipengaruhi oleh kekhawatiran tokoh masyarakat sukabumi kota Bandarlampung terhadap munculnya kebebasan perilaku hubungan sejenis dan rasa takut jika perilaku tersebut dapat ditiru oleh anak-anak dan remaja di. Tokoh masyarakat sukabumi kota Bandarlampung yang hidup berdekatan dengan orang yang menyukai hubungan sejenis cenderung memiliki pandangan negatif terhadap keberadaan kaum penyuka sejenis. Begitu juga dengan tokoh masyarakat yang memiliki latar belakang pengetahuan agama yang baik secara tegas menyebut bahwa hubungan sejenis merupakan dosa besar. Selain itu, dari aspek sosial tokoh masyarakat sukabumi kota Bandarlampung lebih cenderung menolak keberadaan mereka karena situasi sosial yang secara umum menolak keberadaan kaum penyuka hubungan sejenis

REFERENSI

- Ayyub, A., Muschsin, A., Haq, I., Pangkep, K., Nikah, A., & Islam, H. (2024). PELIMPAHAN PERWALIAN DALAM PROSES AKAD NIKAH: STUDI KRITIS TRADISI MAPPABAKKELE DI KANTOR URUSAN AGAMA MA ' RANG KABUPATEN PANGKEP, 7, 11329–11339.
- Jauhari, I. (2016). PERWALIAN WALI NIKAH ANAK ZINA MENURUT FIQH EMPAT MAZHAB DAN HUKUM POSITIF DI INDONESIA Oleh: Maisarah 1, 5, 142–165.
- Khaerah, S., Supardin, & Hasan, H. (2020). Peran Penghulu Dalam Menentukan Hak Perwalian Atas Anak Perempuan Yang Lahir Akibat Hamil Di Luar Nikah. *Qadauna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam*, 1(3 (September 2020)), 117–130. Retrieved from <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/qadauna/article/view/14429>
- Masfufah, S. (2023). Hukum Menikahkan Anak Perempuan Luar Nikah Oleh Ayah

- Biologisnya Menurut Imam Syafi'i. *CLJ: Celestial Law Journal*, 1(1), 41–57. Retrieved from <https://journal.unsuri.ac.id/index.php/clj/article/view/288>
- Nurdin, M. (2024). Jurnal Hukum Keluarga Islam Perwalian Anak Perempuan Hasil Zina dalam Pernikahan (Studi Perbandingan antara Mazhab Hanafi dan Undang-Undang Pernikahan di Indonesia), 2, 26–41.
- Sasmito, S. A., & Sari, A. D. M. (2023). PENETAPAN WALI HAKIM DALAM PERKAWINAN (Studi Di KUA Karanganyar Kabupaten Karanganyar). *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 7(2), 71–85. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v7i2.624>
- Sugiarto. (2016). 濟無No Title No Title No Title, 4(1), 1–23.
- Suryadi, B., Adam, A., & Malkan, M. (2022). Peran Penghulu dalam Penentuan Wali Anak Lahir di Luar Nikah (Studi Kasus Kantor Urusan Agama Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi). *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0*, 1, 429–434. Retrieved from <https://kiiies50.uindatokarama.ac.id/>
- Tamam, M. (2020). Perwalian Anak Akibat Hasil Dari Kawin Hamil Perspektif Kompilasi Hukum Islam Dan Kepastian Hukum Di Indonesia. *Al-Ikhtisar*, 1(1), 1–16.
- Waliyudin, M. (2022). Persepsi Masyarakat Dusun Tahoku Desa Hila Atas Status Anak di Luar Nikah di Kaji Dalam Perspektif Hukum Islam Muhaemin. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(20), 360–377.